BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG BELIONG, TRADISI YASINAN DALAM DAUR HIDUP MASYARAKAT MELAYU MALAYSIA

A. Gambaran Umum Kampung Beliong

Kampung Beliong merupakan desa yang terpencil yang terletak di kepulauan Borneo, Negara Malaysia. Kampung ini berada di bagian Samarahan, daerah Asajaya. Desa ini tidak mempunyai jalan masuk melalui darat melainkan dengan menggunakan perahu untuk menyeberangi sungai. Oleh itu, transportasi laut seperti perahu (sampan), atau feri menjadi transportasi penting untuk desa ini.

Desa ini berada dibawah kendali Pemerintah Bagian Samarahan. Kemudian dilantik Penghulu selaku ketua masyarakat yang menjaga 3 buah desa yaitu, Kampung Tajo, kampung Tanjung Apong, dan Kampung Beliong. Kemudian, masing-masing kampung dijaga oleh ketua kaum selaku kepala desa. Adapun pemilihan pimpinan ini melalui proses wawancara dan pengakuan oleh pemerintah bagian dengan hasil calon dari desa dan dilihat kemampuan mereka dalam sistem.

1. Sejarah Penamaan Kampung Beliong

Nama “Beliong” berkait rapat dengan alat yang digunakan dalam pembinaan perahu (sampan) yang menjadi transportasi utama penduduk kampung. Kata “Beliong” adalah salah satu dari jenis kapak yang biasa digunakan untuk membina perahu. Beliong ini bisa berupa cangkul yang mana bagian ekornya dipasang ke tiang kayu. Menurut informan, penamaan kampung ini bersempena dengan

kejadian tergugurnya beliong dari salah seorang penduduk ke dalam sungai, kemudian beliau membuat tanda di samping perahu beliau. Secara tidak sadar beliau malah mendayung ke seberang untuk mencari Beliong miliknya. Tidak lama setelah itu baru beliau sadar akan kebodohan dirinya kemudian mengatakan "disana, Beliong" sambil menunjuk ke arah Kampung Beliong hingga terdengar oleh warga kampung Tambirat. Fenomena ini kemudiannya menjadi perbualan penduduk sekitar sehingga wujudlah nama "Kampung Beliong".[1]

Pendapat lain mengatakan bahwa nama Beliong juga dapat diambil dari istilah bahasa cina yaitu "*Wen Loong*" (mencium naga), atau dalam dialek Hakka yaitu "*Vut Leung*" (naga ditawan). Meskipun dikatakan naga, tetapi tidak terdapat naga di desa ini hanya saja geografis desa terdapat punggungan berpasir yang tercipta oleh sungai sepanjang jalan dari kampung Beliong hingga sungai tanju. Kini, sungai tersebut sudahpun ditutup karena akan dibina pembangunan rumah. Istilah *vut leung* muncul atas pendapat Guru Fengshui yang mengatakan bahwa beliau melihat punggungan berpasir itu sebagai naga ditanam di tanah tersebut sehingga tidak dapat melepaskan diri.[2]

2. Letak Geografis Kampung Beliong

Kampung Beliong merupakan desa yang terpencil yang terletak dalam daerah Asajaya, Bahagian Samarahan, Negeri Sarawak, Malaysia. Kondisi geografis

---

[1] Admin, Sejarah Kampung Beliong, Kamek Sayang Samarahan, Diakses pada 2026, Maret 31, https://kameksayangsamarahan.blogspot.com/2013/11/sejarah-kampung-beliong.html

[2] Admin, Sejarah Kampung Beliong, Diakses pada 20 Maret 2026, dari Kamek Sayang Samarahan, https://kameksayangsamarahan.blogspot.com/2013/11/sejarah-kampung-beliong.html

kampung ini adalah terletak dalam satu kepulauan dikeliling oleh Sungai-sungai dan dalamnya terdiri 4 buah desa utama. Beliong juga terbagi kepada beberapa bahagian yaitu Beliong Sangkap, Beliong Tambey, dan Beliong Jorong yang terdiri dari komunitas Cina serta Beliong Melayu itu sendiri yang komunitasnya adalah melayu Islam, masing-masing terdapat ketua kaumnya. Kampung Beliong menunjukkan pola permukiman terpusat dengan rumah-rumah yang menggerombol padat di sekitar titik tertentu. Berdasarkan klasifikasi R.Y. Singh, pola ini dikategorikan sebagai pemukiman menggerombol dan terpusat[3], yaitu permukiman di mana bangunan dan rumah terkumpul bersama di sekitar titik pusat seperti lapangan desa, toko-toko, atau tempat ibadah di sekitar bantaran sungai Beliong (diperlukan perahu untuk akses keluar masuk kampung), dipengaruhi morfologi dataran rendah rendah Sarawak yang rata dan homogen sosial-kekerabatan Melayu.



Gambar 2; Kategori Pemukiman Menggerombol dan Terpusat

[3]R.Y. Singh, *Geography of Settlements*, (India: Rawat Publications, 1998), 134-139.

Pola ini adaptif untuk perlindungan banjir musiman serta fasilitas pusat seperti masjid dan dewan serbaguna, dengan jarak antar-rumah yang minimal. Di samping itu, rumah-rumah yang dibagian belakang malah lebih rentan banjir dibandingkan dengan rumah-rumah yang terdekat dengan sungai karena tinggi tanah yang situ lebih rendah dibandingkan dengan rumah-rumah yang terdekat dengan sungai.

Kampung Beliong bukan merupakan kawasan kepulauan, melainkan pemukiman kecil yang berada di kawasan pesisir sungai Samarahan, Sarawak, yang dikelilingi oleh air dan kanal sehingga akses ke kampung ini sebagian besar hanya dapat dilakukan melalui perahu. Kondisi geografis seperti ini menjadikan kampung Beliong lebih menyerupai sebuah daratan pesisir yang terpisah oleh sungai, bukan sebuah pulau dalam pengertian kepulauan, sehingga masyarakat di sini sangat bergantung pada transportasi sungai dalam beraktivitas sehari-hari.

Di kawasan pesisir ini terdapat beberapa sungai kecil, salah satunya adalah Sungai Sabang yang mengalir di sekitar Pengkalan Beliong dan menjadi bagian dari sistem sungai yang melintasi kawasan pesisir Samarahan. Sungai Sabang, bersama dengan sungai-sungai lainnya, turut membentuk lanskap pesisir yang menjadi ciri khas Kampung Beliong, sekaligus memengaruhi pola mobilitas dan mata pencarian penduduk, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai nelayan atau penyedia jasa perahu.



Gambar 3; Sekeliling Geografis Kampung Beliong



Gambar 4; Kampung Beliong

3. Keadaan Penduduk Kampung Beliong

Kampung Beliong adalah sebuah kampung yang terpencil pada kepulauan tanjung Embang di kawasan Asajaya, Samarahan, Sarawak, Malaysia. Kondisi geografisnya yang berupa pulau kecil di tengah sungai menjadikan kampung ini hanya dapat diakses melalui perahu atau sampan, sehingga keseharian penduduk sangat bergantung pada transportasi sungai. Suasana kampung secara umum tenang, damai, dan minim hiruk-pikuk lalu lintas kendaraan darat, namun di sisi lain akses jalan dan fasilitas umumnya masih terbatas.

Dari segi kependudukan, Kampung Beliong tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 420 jiwa dengan 93 buah rumah berdasarkan data terakhir yang dihimpun, angka yang mencerminkan bahwa kawasan ini termasuk kategori pemukiman berskala kecil dengan tingkat kepadatan yang masih tergolong rendah. Penduduk di kampung ini didominasi oleh warga Melayu yang beragama Islam, sehingga komposisi etnis di kawasan ini bersifat homogen.[4]

Kendati begitu, di wilayah sekitar Beliong juga terdapat kelompok-kelompok etnis lain yang menetap di kawasan berdekatan, di antaranya komunitas Cina yang bermukim di Beliong Sangkap dan Beliong Jorong serta komunitas Iban yang sebagian besar mendiami Tanju Beliong. Meskipun ketiga kawasan tersebut berada di bawah administrasi yang berbeda, ketiganya masih tercakup dalam satu wilayah Samarahan. Adapun Kampung Tiang Api, Beradek, dan Semilang yang merupakan

[4]Pak D, Wawancara Secara Langsung, 8 April 2026.

kampung jiran, secara administratif masuk ke dalam Bagian Kuching dan bukan merupakan bagian Samarahan. Meskipun luas wilayah yang terbatas dan jumlah penduduk yang tidak besar, hubungan kekerabatan di antara warga Kampung Beliong terjalin sangat erat, dan hampir seluruh penduduknya saling mengenal secara personal.[5]

Mata pencarian sebagian besar penduduk Kampung Beliong berada di sektor perkebunan dan pertanian kecil, seperti kebun kelapa sawit, kelapa, serta tanaman pangan. Sebagian warga juga memanfaatkan sungai sebagai sumber penghidupan, misalnya sebagai nelayan atau penyedia jasa perahu untuk menyeberangkan penduduk dan barang. Ketergantungan pada perahu dan keterbatasan jalan darat membuat biaya transportasi menjadi relatif tinggi, karena hasil pertanian dan kebutuhan sehari-hari harus dinaikkan-turunkan melalui sungai. Hal ini selaras dengan penuturan Pak D mengenai perubahan mata pencarian masyarakat dari masa ke masa:

> "*tahun 80an dlok, banyak yang betuak, ngambik gula apong, sebagai keja utama, keja kebon macam nanam buah nyior, ngebas kebun cina sebab dlok neyda racun semua pake parang, pasya keja kayu balak, selepas tahun ya bok ada keja mbuat sawit, tambang perauk start 90an, ya mpun dari kampung tambirat, kakya taun 2000 bok ada pangkalan kat berang ya*."[6]

Terjemahannya:

---

[5]Pak Udar, Wawancara Secara Langsung, 29 Mac 2026.
[6]Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.

> *"Tahun 1980 M dahulu, banyak yang menyadap aren sebagai kerja utama, kerja di perkebunan, seperti bertanam pohon kelapa, pembersih ladang orang cina yang dikarenakan dulu ga ada racun rumput dan kebanyakkannya memakai parang, kemudian bekerja sebagai buruh balak, setelah tahun 80an baru ada kerja untuk lahan sawit, ada penambangan perahu yang mulainya pada tahun 1990an, dan waktu itu pelabuhannya dari kampung Tambirat, setelah tahun 2000 barulah ada Pelabuhan di seberang kampung yang terdekat."*

Kondisi sosial dan keagamaan di Kampung Beliong dan sekitarnya mencerminkan masyarakat yang beragam tetapi rukun. Di kampung ini terdapat masjid dan tokong Cina yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masing-masing kelompok etnis. Tokong Beliong, khususnya, sering menjadi tujuan kunjungan pada hari-hari besar keagamaan seperti Tahun Baru Imlek, sehingga menarik wisatawan dan memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi warga sekitar.

Kehidupan sehari-hari masyarakat juga ditandai dengan gotong-royong, saling bantu, serta kehangatan interaksi antarwarga, sebagaimana tampak dalam acara keagamaan dan perayaan lokal di kampung ini. Mengenai sejarah pembangunan tokong Cina di Beliong, Mantan Ketua Kaum (periode 2007, selanjutnya disebut Pak S) menjelaskan:

"*mintak tanah ngan kerajaan atas izin haji berahim*".[7]

Terjemahannya:

"*Minta lahan tanah dengan pemerintah dengan izin Haji Berahim*"

[7]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 desember 2025.

Beliau juga menambahkan bahwa Haji Berahim adalah ketua kampung pada tahun 90-an:

> "*Haji Berahim ketua kampung tahun 90an*".[8]

Terjemahannya:

> "*Haji Berahim adalah ketua Kaum Kampung Beliong pada Tahun 1990an*"

Meskipun sedemikian, penduduk Kampung Beliong dihadapkan pada beberapa tantangan, terutama dalam hal infrastruktur dan konektivitas. Keterbatasan akses jalan raya, ketergantungan pada sungai, serta keterlambatan pembangunan fasilitas transportasi seperti feri atau jembatan membuat mobilitas penduduk terhambat dan berdampak pada akses pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi. Kondisi ini juga mendorong sebahagian penduduk muda merantau ke kota untuk menuntut pendidikan atau mencari pekerjaan, sehingga kampung Beliong berpotensi mengalami penurunan jumlah penduduk muda dan penuaan populasi dalam jangka panjang.

4. Sistem Pemerintahan Kampung Beliong

Masyarakat Kampung Beliong tentunya memerlukan sebuah badan yang bertanggungjawab untuk mengatur kelestarian hidup mereka. Sebagai administrator desa, ketua kaum (KK) memimpin setiap kampung sejak dulu, dan beberapa desa dijaga oleh seorang penghulu. Seorang KK dilantik dengan cara

[8]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

temuduga dengan administrator Bagian Samarahan dan mendapat surat pengakuan dari mereka yang mempunyai jawatan yang paling tinggi mulai dari Residen, Temenggong, Pemanca, kemudian Penghulu. Setelah itu, kelayakan Ketua Kaum baru disahkan oleh Ahli Parlemen Bahagian Samarahan. Di samping itu juga, Ketua Kaum yang mendaftar harus sediakan juga surat bukti pengecekan sejarah jenayah dan surat bukti pengecekan narkoba. Hal demikian untuk menjaga ketertiban para pemimpin supaya menjamin mutu dalam pengurusan tadbir masyarakat. Adapun pemilihan anggota administrasi seperti sekretaris, bendahara, dan anggota lain-lainnya akan dilantik melalui musyawarah oleh warga kampung pada tanggal dan waktu yang telah ditetapkan.[9]

Proses musyawarah menjadi nilai penting untuk bagian intergral adat dan budaya masyarakat melayu. Proses ini sebagai sarana penyelesain masalah dan mencerminkan jati diri Melayu yang mengutamakan nilai kebersamaan, persatuan, dan keharmonisan sosial. Secara bahasa musyawarah diambil dari petikan bahasa Arab yang merupakan bentuk Masdar dari kata kerja *syawara-yusyawiru*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musyawarah adalah suatu aktivitas yang membicarakan persoalan secara bersama-sama dengan tujuan mencapai keputusan dalam rangka penyelesaian masalah bersama. Secara istilah, kata musyawarah dapat diartikan dengan kata berunding atau berembuk. Kata "*berunding*" menunjukkan pada proses negosiasi dan bertukar pendapat, manakala "*berembuk*"

[9]Pak D, Wawancara Secara Langsung, 8 April 2026.

menunjukkan adanya kebersamaan dalam menimbang dan mempertimbangkan setiap keputusan yang diambil.[10] Dari KK, beliau juga menggunakan proses musyawarah dalam kegiatan rapat baik rapat acara Kampung, maupun rapat soal permasalahan di Kampung.[11]

5. Sistem kekeluargaan Masyarakat Kampung Beliong

Kampung Beliong merupakan sebuah kampung tradisional Melayu yang terletak di daerah Asajaya, Sarawak, dengan pola permukiman yang menyebar di sepanjang pinggir sungai dan kawasan pesisir. Kehidupan sosial masyarakat kampung ini dibangun di atas jaringan kekeluargaan yang erat, sehingga hubungan keluarga tidak hanya berfungsi dalam ranah privat, tetapi juga menjadi dasar organisasi sosial di tingkat kampung.

Dalam perspektif sosiologi kekeluargaan, masyarakat Kampung Beliong menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu sebuah sistem di mana kekerabatan sebagai jaringan hubungan yang menghubungkan orang melalui keturunan, perkawinan, atau pengakuan sosial yang ditarik secara setara dari pihak ayah maupun pihak ibu.[12] Hal ini terlihat pada sebutan kekerabatan yang spesifik, seperti ayah, ibu, datuk, nenek, pak long, mak long, ipar, dan mertua, yang menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki posisi dan hubungan tertentu dalam

---

[10]Nova Gustira Shakilla, Dahliana, Alwi, & Eliya Roza, *Musyawarah Dan Muafakat Dalam Adat Melayu Sebagai Pilar Keamanan Sosial*, Jurnal Multidisiplin Inovatif, Vol 9 No. 10 Oktober 2025, 3-4. https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/ar□cle/view/3219

[11]Pak D, Wawancara Secara Langsung, 8 April 2026.

[12]David M. Schneider, *Kinship and Family: An Antropolgical Reader*, (Australia: Blackwell Publishing, 2024), 263. https://eva.fhce.udelar.edu.uy/pluginfile.php/160801/mod_resource/content/1/SchneiderEditable.pdf

struktur kekeluargaan. Sistem ini memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan antaranggota keluarga, sehingga hubungan kekerabatan menjadi landasan utama dalam interaksi sosial masyarakat.

Unit dasar kekeluargaan yang dominan adalah keluarga inti, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, keluarga inti sering terjalin dengan keluarga besar, yang menyebar dalam beberapa rumah di kawasan kampung yang sama. Pola pemukiman seperti ini memperkuat interaksi antar-keluarga, sehingga satu kampung atau beberapa kawasan berdekatan sering kali dapat ditelusuri dari satu garis leluhur yang sama.

Sistem kekeluargaan di Kampung Beliong juga berfungsi sebagai wadah sosial religius. Kegiatan-kegiatan seperti persiapan pernikahan, kenduri, tahlil, ziarah kubur, dan majlis agama lainnya umumnya diselenggarakan secara kolektif oleh keluarga besar, dengan keterlibatan langsung tokoh agama dan ketua kaum. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya menjadi unit reproduksi generasi, tetapi juga pusat pewarisan nilai-nilai agama, adat, dan budaya lokal. Selain itu, jaringan kekeluargaan berperan sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan bantuan sosial.

Jika terjadi perselisihan antar-keluarga, mediasi dilakukan melalui tokoh adat, tokoh agama, dan ketua kaum, dengan acuan norma kekeluargaan seperti penghormatan usia, menjaga kehormatan keluarga, dan memelihara hubungan silaturahim. Dalam situasi krisis seperti sakit, kematian, atau musibah, bantuan

material dan tenaga juga dialirkan melalui jaringan keluarga besar, sehingga peran kekeluargaan menjadi kunci ketahanan sosial kampung.[13]

6. Setting Sosial dan Budaya Masyarakat Kampung Beliong

a. Bahasa

Masyarakat Kampung Beliong menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama sehari-hari dengan logat Melayu Sarawak. Bahasa ini digunakan oleh mayoritas penduduk. Mereka juga bisa menggunakan bahasa cina dan Dayak untuk komunikasi dengan penduduk di desa jiran. Loghat Melayu Sarawak di desa ini bisa beragam karena adanya pendatang dari daerah lain seperti kata yang diakhiri dengan huruf ‘e’, ‘o’, dan ‘a’. pencampuran logat ini memperkayakan lagi logat bicara mereka.

b. Agama dan Kepercayaan

Mayoritas masyarakat Kampung Beliong menganut agama Islam dan menjadikan ajaran al-Qur`ân sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Identitas keagamaan ini tercermin dalam praktik ibadah yang dilakukan secara kolektif, seperti salat berjamaah, dzikir, pengajian, dan pembacaan Surah Yâsîn. Tradisi yasinan khususnya menjadi bagian penting dalam daur hidup masyarakat Melayu di Kampung Beliong, baik dalam peristiwa kehamilan kelahiran, maupun kematian. Hal ini digambarkan bahwa agama tidak hanya sebagai pedoman

[13]Pak D, Wawancara Secara Langsung, 8 April 2026

spiritual, tetapi juga sebagai landasan sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat.

Masjid dan surau berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus wadah pendidikan dan musyawarah. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, lembaga keagamaan ini juga menjadi sarana pengajian bagi anak-anak dan remaja, serta forum musyawarah masyarakat dalam mengambil keputusan bersama. Kehadiran tokoh agama dan ustaz pengajian memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat Kampung Beliong. Nilai keagamaan yang dianut masyarakat turut melahirkan sikap sosial yang harmonis. Kerukunan antarwarga tercermin dalam kegiatan gotong-royong, baik untuk kepentingan ibadah seperti membersihkan masjid maupun untuk kepentingan umum seperti memperbaiki jalan desa, membantu keluarga yang duka, membantu menjalani acara keagamaan pada tahlilan, makan haul, makan selamat dan sebagainya. Sikap tolongmenolong yang dilandasi ajaran Islam menjadikan masyarakat Kampung Beliong memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, di mana setiap individu merasa berkewajiban membantu sesama tanpa mengharapkan balasan. Pak D menguatkan hal ini dengan pernyataan:

> "*dari kecik kamek nangga budaya kampung tuk, jiwa gotong-royong orang kampung yang sik boleh hilang, tanpa tangga pandang bulu, baiknya jaik atau buruk*."[14]

[14]Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 desember 2025.

Terjemahannya:

> "*Mulai dari masih jadi anak-anak saya melihat budaya di kampung ini, jiwa bergotong-royong orang kampung memang tidak bisa hilang, tanpa melihat siapa orang itu, baik pada kebaikkannya atau keburukkannya*."

Selain praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, terdapat pula tradisi lokal yang masih dijalankan sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat. Tradisi yasinan, misalnya, tidak hanya dipandang sebagai ibadah tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga solidaritas antarwarga.

Menurut penulis, tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat Kampung Beliong menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana al-Qur`ān tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dialami dan diwariskan dalam bentuk praktik budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Mata Pencarian

Pekerjaan penduduk ini bisa bervariasi karena ada yang bekerja di kota dan ada yang bekerja di desa aja. Adapun yang bekerja di Desa tersebut mengandalkan tambang perahu sebagai mata pencarian utama mereka, dengan angkat tambang orang dan kenderaan. angkat tambang barang toko atau barang pembinaan bangunan, serta angkat tambang keperluan lainnya. Selain itu, mereka juga menekuni pertanian, perternakan kecil-kecilan, dan pengusahaan hasil tanam

sebagai sumber tambahan. Ada juga yang membuka toko di desa. Hasil dari kegiatan pertanian, penternakan, dan penghasilan sampingan lainnya dijual di kota-kota terdekat, di desa, atau kepada pedagang keliling yang datang ke desa untuk membeli penghasilan mereka.

B. Tradisi Yasinan dalam Daur Hidup Masyarakat Kampung Beliong

1. Sejarah Masuknya Islam dan Tradisi Yasinan di Kampung Beliong

Puncak perkembangan Islam di Sarawak berlaku pada abad ke-16 Masehi ketika pemerintahan Sultan Bolkiah. Pada masa ini, Kesultanan Brunei mencapai kemuncak kekuasaan politiknya di wilayah Kalimantan, Sabah, Kepulauan Sulu, dan Palawan. Luasnya pengaruh Brunei memberikan ruang yang lebih besar bagi penyebaran Islam secara teratur dan berkesinambungan di seluruh wilayah Sarawak. Proses Islamisasi tersebut bukan saja berlaku di kawasan pusat pemerintahan dan pesisir pantai, tetapi turut menjangkau kawasan-kawasan perkampungan yang kemudiannya berkembang sebagai komuniti Muslim,[15] termasuk Kampung Beliong di daerah Asajaya, Samarahan.

Walau bagaimanapun, dari mana dan melalui jalur mana sekalipun Islam mula bertapak di Sarawak, peranan Kesultanan Brunei dalam menyebarluaskan Islam tidak dapat dinafikan. Pengaruh tersebut semakin kukuh apabila Brunei melantik Sultan Tengah sebagai sultan pertama dan satu-satunya yang memerintah Sarawak

[15]Wan Hussein Azmi, *Kedatangan Islam dan Perkembangan di Alam Melayu dari Abad ke VII Masehi ke XVII Masehi* (Kertas Kerja Seminar Antarabangsa Tamadun Islam di Alam Melayu), 20.

sebagaimana direkodkan dalam Salasilah Raja-Raja Brunei. Pelantikan seorang pemerintah Muslim ini memberi kesan yang besar terhadap perkembangan dan pengukuhan Islam di wilayah Sarawak:

> *"Akan adindapun pada pikirin kakanda jadikan raja di dalam negeri Sarawak sebabpun sama-sama juga kita anak Marhum maka Raja Tengahpun menjawab titah baginda itu, katanya, 'Ya tuanku, adapunakan patek ini dibawah perintah, patek junjung tiada patek melalui.*"[16]

Perkembangan Islam semakin mantap pada zaman pemerintahan Sultan Sharif Ali atau Sultan Ali Bilfalih (1425–1432 M), seorang pedagang dan pendakwah berketurunan Arab yang kemudiannya menjadi Sultan Brunei melalui perkahwinannya dengan Ratna Kesuma, puteri Sultan Ahmad. Melalui jaringan perdagangan, dakwah dan kekuasaan politik, Islam berkembang dengan lebih meluas dalam kalangan masyarakat Melayu Sarawak, khususnya yang mendiami kawasan pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang menjadi laluan utama perhubungan pada ketika itu.

Selain institusi kesultanan, golongan Sharif berketurunan Arab turut memainkan peranan penting dalam proses Islamisasi Sarawak. Mereka bukan saja diberi tanggungjawab mentadbir beberapa wilayah seperti Lingga, Kalaka dan Sadong, malah berperanan sebagai pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat tempatan. Kedudukan mereka yang dihormati kerana ilmu

[16]Ismail Mat, *Islam di Brunei Sarawak dan Sabah*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Asiana, 1998), 28.

agama dan hubungan dengan pemerintah Brunei menjadikan usaha dakwah Islam berkembang secara lebih berkesan dalam masyarakat. Pada masa yang sama, pengaruh para Sharif dalam politik dan masyarakat turut menjadikan mereka antara kelompok yang paling kuat menentang usaha penjajahan Barat di Sarawak. Oleh karena itu, ketika perluasan kuasa oleh James Brooke berlaku, golongan Sharif sering dianggap sebagai penghalang kepada agenda kolonial dan dilabelkan sebagai pengacau atau lanun oleh pihak penjajah.[17]

Secara khusus, akar keislaman masyarakat Kampung Beliong sangat berkaitan dengan hubungan sejarah antara Sarawak dan merupakan Sebagian wilayah *de facto* Kesultanan Brunei Darussalam sebelum abad ke-19. Kedudukan Sarawak yang pernah berada di bawah pengaruh Brunei menjadikan proses penyebaran Islam di kawasan Samarahan berlaku melalui jaringan politik, perdagangan, migrasi penduduk, dan hubungan kekeluargaan. Secara jelas perkembangan Islam di Kampung Beliong tidak dapat dipisahkan daripada pengaruh masyarakat Brunei yang berhijrah dan menetap di kawasan tersebut.[18]

Berdasarkan sumber sejarah keluarga yang masih diwarisi oleh Masyarakat setempat, Kampung Beliong telah dihuni oleh beberapa keluarga yang berasal dari Brunei sejak sekitar tahun 1840-an. Antara yang sering disebut ialah keluarga Tengku Putih dan keturunannya yang kemudiannya membentuk salah satu kelompok masyarakat terawal di kampung tersebut. Kehadiran keluarga-keluarga

[17]Wan Hussein Azmi, *Kedatangan Islam dan Perkembangan di Alam Melayu*…, 20.
[18]Ismail Mat, *Islam di Brunei Sarawak dan Sabah*…, 2.

ini bukan saja membawa identitas keislaman, tetapi turut menjadi tokoh penyebaran ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat setempat. Proses ini semakin kukuh apabila berlaku perkahwinan antara penduduk tempatan dengan keluarga yang berasal dari Brunei, sehingga nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara semula jadi ke dalam struktur sosial Masyarakat Kampung Beliong.[19]

Mengenai waktu kepindahan massal ke kampung ini setelah masa penjajahan, Pak D menjelaskan:

> "*tahun 60an dah start pindah ke kampung setelah penjajah berhasil diburu*."[20]

Terjemahannya:

> "*pada tahun 1960an sudah mulai perpindahan (warga luar) ke kampung setelah para penjajah berhasil diburu*."

Teks wawancara di atas menjelaskan bahawa, ramai penduduk mulai bermastautin di wilayah desa sejak tahun 1960an setelah penjajah berhasil diburu.

Selain faktor migrasi dan perkahwinan, perkembangan kehidupan beragama di Kampung Beliong juga didorong oleh peranan tokoh-tokoh agama. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Kampung Beliong mempunyai tradisi menjemput orang yang kuat agama dari luar kawasan, dan bukannya tokoh agama seperti ustadz untuk membimbing masyarakat dalam urusan ibadah, pengajian al-Qur`an,

---

[19] Admin. (1970). *Sejarah Kampung Beliong*. Diakses pada 31 Mei 2026 dari https://kameksayangsamarahan.blogspot.com/2013/11/sejarah-kampung-beliong.html

[20] Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.

dan aktiviti keagamaan. Pak S memberikan informasi lebih spesifik mengenai awal masuknya amalan Yasinan di kampung ini:

> "*masuk amalan yasin, dijemput orang kuat agama dari kampung sebelah, sekda ustadz pada waktunya*."[21]

Terjemahannya:

> "*Masuknya amalan yasinan ini mulainya diundang individu yang kuat agamanya dari kampung jiran. Dan tiada ustadz pada waktu itu*."

Kehadiran tokoh-tokoh agama tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk amalan keagamaan masyarakat, termasuk memperkenalkan dan mengukuhkan tradisi pembacaan Surah Yâsîn secara berjemaah dalam pelbagai acara sosial dan keagamaan. Namun demikian, Udak AI menegaskan bahwa pengembangan budaya Yâsîn lebih banyak berasal dari inisiatif warga kampung sendiri, bukan dari luar:

> "*yang ngembak budaya yasin nang dari orang kampung dikpun, sidak belajar dan ngajar ngan orang kampung tuk, mun orang luar biasa ey ngajar zikir-zikir jak*."[22]

Terjemahannya:

> "*Yang membawa budaya yasinan ini memang dari orang di kampung ini sendiri, mereka mempelajari (dari luar) dan mengajarkan kepada orang kampung ini, kalaunya orang luar yang diundang biasanya akan mengajarkan perihal dzikir-dzikir Islam saja.*"

---

[21]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[22]Udak Ai, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

Berdasarkan teks di atas, masyarakat Kampung Beliong juga menunjukkan kesedaran yang tinggi terhadap kepentingan pendidikan agama. Sebahagian penduduk, khususnya generasi muda, keluar menuntut ilmu di sekolah agama, pondok, dan institusi pengajian Islam di luar kampung. Setelah menamatkan pengajian, mereka kembali ke kampung dan menyumbang kepada pengembangan kehidupan beragama masyarakat. Melalui proses inilah amalan-amalan seperti tahlilan, doa selamat, dan pembacaan Surah Yâsîn terus diperkukuhkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahkan, tradisi pembacaan Surah Yâsîn sudah ada sebelum masjid pertama didirikan. Pak D mengungkapkan:

> "*zaman start nak molah masjid pun dah ada, masjid pertama dipolah dekat2 dengan rumah haji nun, kinek tuk tapak masjid yang kita tangga ya lah*."[23]

Terjemahannya:

> "*Waktu mulainya pembinaan masjid pun sudah ada (tradisi Yasinan), dan masjid pertama dibina berdekatan dengan rumah Pak HBS, dan kini lokasi masjid yang dilihat seperti sekarang*."

Pak S juga menyebutkan bahwa tradisi membaca Surah Yâsîn sudah mencapai puncaknya sejak tahun 1963:

> "*baca yasin start tahun 1963 udah muncak*."[24]

---

[23]Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.
[24]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Terjemahannya:

> "*Praktik membaca yasin udah mulai sejak tahun 1963, dan tahun ini adalah puncak dari tradisi itu.*"

Udak AI, seorang orang lama kampung, turut mengonfirmasi bahwa beliau sudah membaca surah Yâsîn sejak tahun 1968:

> "*nang kamek agik biak dari marek, tahun 1968 nang kamek dah baca*."[25]

Terjemahannya:

> "*Memang pas saya lagi anak-anak, pada tahun 1968, memang saya dan mengikuti membaca surah Yasin*."

Disisi lain, setelah adanya dukungan yang mengembangkan dakwah Islam di kampung ini, maka terbentuklah masjid yang menjadi sarana penyebaran Islam di kampung. Dengan terbentuknya struktur dalam urusan masjid, peran imam dalam pelaksanaan Yasinan dan amalan keagamaan lainnya ditegaskan oleh Udak AI:

> "*mun imam-imam ya udah ditetapkan tanggungjawabnya mbak agama rah kampung bait ya baca yasin ka baca zikir ka apa-apa tentang agama lah*."[26]

Terjemahannya:

> "*Jika Para Imam yang sudah diberikan tanggungjawabnya (amanah), mereka harus membawa agama di kampung baiknya itu membaca*

[25]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.
[26]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*. 12 Desember 2025.

yasin, atau membaca dzikir atau apa-apa yang berkaitan dengan agama."

Mengenai tapak masjid pertama, Pak S menjelaskan:

"*awal tapak masjid adalah tahun 1963, di kawasan terdekat tadika, disebabkan orang siya mengalih tanda tanah sampe tanah yang tersisa kecik, sebab ya tapak masjid dipindah ke belakang ya, dengan bantuan ahli parlimen, dan bantuan dana masyarakat*."[27]

Terjemahannya:

"*Tapak pembinaan masjid yang pertama adalah pada tahun 1963, di Kawasan terdekat dengan TK. Dikarenakan warga terdekat memindahkan tanda tanah (keluasan tanah masjid) sehingga tersisa kecil (luasnya). Oleh karena itu, tapak masjid dipindahkan ke bagian belakang desa dengan donasi keuangan dari ahli parlemen dan donasi dari masyarakat sekitar*."

Teks tersebut menegaskan bahwa awal terbinanya masjid adalah pada tahun 1963 yang bertapak berdekatan dengan rumah Pak HBS, masjid di tapak pertama mengalami masalah semasa pembangunan hingga berlaku perpindahan tapak di tempat seperti yang dilihat sekarang dengan donor dari ahli parlemen dan Masyarakat sekitar pada waktu itu.

Mengenai kondisi fisik masjid pada masa lalu yang tidak seberapa juga dijelaskan oleh Udak AI:

"*dalam masjid agik lamak agik sik bagus marek*."[28]

---

[27]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[28]Udak AI, Wawancara Pribadi Via Whatsapp, 12 Desember 2025.

Terjemahannya:

> "Dalam ruangan masjid dulu kurang baik."

2. Tradisi Yasinan dalam Daur Hidup Masyarakat Kampung Beliong

Menurut penuturan Pak D, amalan Surah Yâsîn dahulu sangat kental dan menjadi rujukan utama dalam berbagai kegiatan keagamaan:

> "*dolok amalan yasin nang kental, apa2 merujuk ke surah yasin, apa2 baca yasin, hingga apabila ada majlis agama, di tanyak ado baca yasin kah, alu kita gik rasa serba salah*."[29]

Terjemahannya:

> "*Dahulu kental dengan amalan yasinan. Apa-apa akan merujuk pada surah Yasin, apa-apa harus baca surah Yasin, hingga apabila ada suatu majlis agama, (mereka) akan menanyakan apakah ada baca Yasin, kemudiannya kita yang merasa serba salah*."

Meskipun intensitasnya menurun pada masa kini, keberadaan Yâsîn tetap dirasakan penting oleh masyarakat. Udak Ai mengungkapkan:

> "*andai tiba-tiba sik baca yasin, biasanya rasa kurang*."[30]

Terjemahannya:

> "*Kalau tiba-tiba tidak membaca Yasin, biasanya warga merasa ada yang kurang*."

Pak D menegaskan bahwa amalan Surah Yâsîn masih konsisten terutama pada momen-momen tertentu, meskipun amalan-amalan khusus sudah mulai berkurang:

---

[29]Pak D, Wawancara Pribadi Via Whatsapp, 3 Desember 2025.
[30]Udak AI, Wawancara Pribadi Via Whatsapp, 12 Desember 2025.

> "*amalan surah yasin masih konsisten terutama pada baca yasin malam jumat, masa gerhana, masa tahlil, tapi amalan khusus siknya berapa gik*"[31]

Terjemahannya:

> "*Pengamalan terhadap surah Yasin memang masih konsisten diamalkan terutama pada malam jumat, pada berlakunya gerhana, pada majlis tahlilan, tetapi amalan khusus (unik) udah tidak terlalu diamalkan*."

Udak AI juga memberikan alasan mengapa budaya Yasinan saat ini tidak tampak menonjol yang yang dikarenakan oleh amalan ini hanya diamal bila dirasa perlu:

> "*nak nyuruh budaya yasin kita yang sik nampak gilak sebab nya molah masa pelu jak*."[32]

Terjemahannya:

> "*Yang membuat budaya yasinan di Kmapung kita kurang keliatan secara jelas dikarenakan amalan ini dilakukan pada waktu-waktu yang diperlukan aja.*"

Usu P menambahkan bahwa orang dulu lebih banyak mengamalkan hal-hal yang dianggap aneh atau pelik, sementara orang sekarang sudah tidak:

> "o*rang lamak banyak ngamal nak pelik ya, orang kinek neyda gilak*."[33]

---

[31]Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.
[32]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.
[33]Usu P, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Terjemahannya:

> "*Masyarakat pada waktu dahulu memang banyak yang mengamalkan budaya yang aneh itu. Masyarakat pada waktu kini tidak lagi mengamalkannya*."

Udak AI juga mencontohkan adanya tokoh agama bernama Haji Mat (sekitar tahun 2000) yang tidak menggalakkan pembacaan Yâsîn secara berlebihan atau fanatik, karena mengingatkan bahwa masih ada surah-surah lain dalam al-Qur`an yang juga penting. Akibatnya, masyarakat pada masa itu membaca Surah Yâsîn secara sembunyi-sembunyi (*betapok*) karena takut ditegur oleh Haji Mat:

> "*ada setengah orang madah, macam haji mat (2000), sik di galak ey baca gilak, macam orang zaman ya betapok mun nak baca*."[34]

Terjemahannya:

> "*Ada sebagian orang mengatakan seperti haji Mat (2000), tidak menggalakkan untuk membaca satu surah aja (surah Yasin), orang-orang pada waktu itu lebih memilih untuk mengamalkan surah yasin secara tersembunyi*."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik Yasinan di Kampung Beliong pernah mengalami suatu fase dimana tokoh agama tertentu berusaha meluruskan pemahaman agar tidak terjadi fanatis terhadap satu surah. Namun demikian, beberapa tradisi Yasinan tetap bertahan meskipun harus dilakukan secara tidak terang-terangan pada periode tersebut.

[34]Usu P, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, Surah Yâsîn dihadirkan dalam berbagai fase kehidupan masyarakat kampung Beliong sebagai berikut:

a. Saat Kehamilan

Pada fase kehamilan, masyarakat Kampung Beliong membiasakan pembacaan atau pendengaran Surah Yâsîn sebagai bagian dari pendampingan spiritual ibu hamil. Surah ini diyakini membawa keberkahan, ketenangan, dan perlindungan bagi ibu serta janin. Praktik ini umumnya berlangsung di rumah (ruang domestik) dan dilakukan secara personal, namun kadang melibatkan suami atau kerabat dekat sebagai bentuk solidaritas religius keluarga.

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu senggang, misalnya setelah ibu hamil menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan hendak beristirahat. Durasi pelaksanaannya sekitar dua jam, baik dalam bentuk membaca langsung al-Qur`an, mendengarkan lantunan ayat, maupun berzikir dan berdoa. Meskipun suami cenderung membantu pekerjaan rumah, ibu hamil tetap berusaha menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya sendiri sebelum beralih ke aktivitas ini.

Perkembangan teknologi turut mengubah pola pelaksanaan tradisi ini. Jika dulu pembacaan Surah Yâsîn lebih banyak dilakukan secara langsung dan lisan, kini masyarakat juga memanfaatkan rekaman audio yang diputar untuk ibu hamil. Perubahan ini tidak dianggap mengurangi makna religius, melainkan sebagai bentuk fleksibilitas dalam mempertahankan praktik living Qur`an di tengah modernisasi.

Hasil observasi dan wawancara acak menunjukkan bahwa praktik ini benar-benar terjadi dan dapat diamati. Peneliti menyaksikan langsung seorang ibu hamil memutar rekaman Surah Yâsîn dari ponselnya ketika beristirahat, dengan lantang suara sedang, sementara suaminya ikut mendengarkan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai secara acak beberapa orang wanita yang sedang hamil atau pernah hamil dalam dua tahun terakhir. Dari mereka, beberapa orang menyatakan rutin mendengarkan audio Surah Yâsîn, terutama pada trimester ketiga. Satu orang lainnya hanya kadang-kadang dan lebih memilih doa pendek. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah untuk "*mendapatkan ketenangan batin*", "*menjaga bayi dari perkara tidak baik*", dan "*mendapatkan keberkatan*". Tidak ada yang menyebut pemahaman mendalam tentang makna ayat, mereka lebih menekankan pada fungsi bacaan Surah Yâsîn.

b. Saat Kelahiran

Pada fase kelahiran, masyarakat Kampung Beliong juga mengamalkan Surah Yâsîn dengan cara yang lebih bersifat fisik. Surah ini tidak hanya dibacakan, tetapi juga diletakkan atau digantung di sekitar bayi. Masyarakat meyakini bahawa kehadiran Surah Yâsîn dapat melindungi, menenteramkan, dan menjaga kesejahteraan anak dari pelbagai gangguan, sama ada yang nyata mahupun yang ghaib. Praktik-praktik tersebut umumnya dilaksanakan di lingkungan domestik, terutama di rumah keluarga bayi. Pelaku utama yang

menjalankan tradisi ini ialah ibu, ayah, maupun kerabat dekat yang memiliki hubungan emosional dengan sang anak.

Pelaksanaan ritual biasanya dilakukan ketika bayi sedang berada di ayunan (*uyun*) atau saat tidur di atas tilam. Situasi tersebut dipandang sebagai momen yang tepat untuk menghadirkan suasana tenang dan aman bagi bayi melalui keberadaan Surah Yâsîn. Kehadiran surah ini di sekitar bayi mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa ayat-ayat al-Qur`an memiliki keberkahan yang dapat menjaga keselamatan anak sejak awal kehidupannya.

Berdasarkan data lapangan, terdapat tiga bentuk utama perlakuan masyarakat terhadap Surah Yâsîn pada fase kelahiran. Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara teks suci al-Qur`an dengan unsur-unsur budaya lokal Melayu Sarawak yang diwariskan secara turun-temurun.

1) Bentuk pertama adalah praktik gantung dan perlakuan terhadap naskah Surah Yâsîn.

   Praktik ini ditegaskan oleh Pak D:

   "*dlok ada gantung yasin rah uyun, mun sik gantung, sidak timpak dibah bantal lapit pake uyun ya, ada juak selit kat pintu, memang yasin yang jadi sesuatu mbak berkat lah*." "*apabila yasin kat uyun, apabila sidak (setan) nangga yasin ya jadi takut*."[35]

[35]Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.

Terjemahannya:

> "*Dahulu, ada yang mengantungkan naskah yasin di ayunan bayi. Mereka menindihkan naskah tersebut di bawah bantal yang digunakan sebagai alas anak di ayunan tersebut, ada juga menyalipkannya di pintu rumah. Memang surah Yasin dapat membawa suatu keberkahan." "Apabila naskah Yasin di ayunan, dan kemudiannya dilihat oleh setan, mereka (setan) yang melihat naskah tersebut akan ketakutan*."

Fungsi gantung naskah Yâsîn sebagai perlindungan dari gangguan setan juga ditegaskan oleh Usu P:

"*ada yang gantung pake lindung dari setan*"[36]

Terjemahannya:

"*Ada yang mengantungkannya (Surah Yasin) sebagai perlindungan dari setan*."

Pak HBS juga menjelaskan bahwa Surah Yâsîn yang digantung untuk mengelak dari penyakit dari alam ghaib:

"*yang gantung, atau dibacakan yasin ya biasa ey pake ngelak penyakit dari alam ghaib*"[37]

Terjemahannya:

"*Masyarakat yang menggantungkannya atau dibacakan surah Yasin, kebiasaannya untuk mengelak dari penyakit yang didatangkan dari alam gaib*."

[36]Usu P, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp,* 4 Desember 2025.
[37]Pak HBS, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp,* 4 Desember 2025.

Secara historis, masyarakat Kampung Beliong memperlihatkan penghormatan yang tinggi terhadap al-Qur`an dengan cara menyimpan naskah Surah Yâsîn ke dalam bekas atau tas kain kecil sebelum digantungkan pada ayunan bayi. Praktik ini menunjukkan adanya adab religius dalam memperlakukan mushaf atau teks al-Qur`an sebagai sesuatu yang sakral. Akan tetapi, perkembangan sosial masyarakat kemudian memperlihatkan adanya pergeseran dalam bentuk praktik, di mana naskah Surah Yâsîn mulai disandingkan dengan simbol-simbol alam yang dipercaya memiliki fungsi perlindungan. Di antaranya ialah penggunaan daun pohon tarap yang diukir dengan ayat-ayat al-Qur`an lalu ditempelkan pada ayunan bayi. Selain itu, masyarakat juga menggunakan daun pohon ketapang atau yang dikenal dengan sebutan daun jiwang, yakni daun kering yang diletakkan bersama naskah Surah Yâsîn di bawah bantal atau pada ayunan bayi. Pak S juga mengkonfirmasi praktik menggantung naskah Surah Yâsîn bersama daun, namun menyebutkan bahwa saat ini amalan tersebut sudah mulai berkurang:

> "*digantung bersama daun jiwang atau ketapang di nkah rah uyun, Cuma kinek tuk sekda diamal agik*"[38]

[38]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Terjemahannya:

"(*Naskah Yasin) digantung bersama dengan daun dari pohon jiwang atau Ketapang yang diletakkan pada ayunan anak, Cuma sekarang tidak ada lagi yang mengamalkannya*."

Praktik gantung naskah Yâsîn di ayunan oleh orang dahulu juga ditegaskan oleh Udak AI:

"*orang lama lok marek ada ngamal gantung yasin ya kat uyun*."[39]

Terjemahannya:

"*Orang dahulu memang ada mengamalkan budaya mengantungkan naskah surahYasin di ayunan anak*."

Penggunaan unsur-unsur alam tersebut dipahami sebagai bentuk ikhtiar tradisional untuk menghalau gangguan makhluk halus serta mencegah penyakit yang diyakini bersifat ghaib.

2) Bentuk kedua ialah praktik pembacaan dan pendengaran Surah Yâsîn secara auditif.

Pembacaan langsung oleh orang tua atau kerabat dekat tetap menjadi unsur utama dalam ritus perlindungan bayi. Lantunan ayat-ayat al-Qur`an dipersepsikan mampu menghadirkan suasana damai dan tenteram di sekitar anak. Dalam perkembangannya, praktik ini juga mengalami adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Masyarakat mulai memanfaatkan perangkat gajet untuk memutar rekaman audio Surah Yâsîn di sekitar bayi.

[39]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

Transformasi amalan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian adaptasi masyarakat dalam mempertahankan praktik living Qur`an di Tengah perubahan zaman. Meskipun media penyampaiannya berubah dari pembacaan langsung menuju audio digital, tujuan yang melekat pada Surah Yâsîn tetap dipertahankan. Praktik ini dipahami sebagai Upaya menghadirkan suasana "sejahtera" bagi bayi agar terhindar dari berbagai hal buruk yang dapat mengganggu kehidupannya.

3) Bentuk ketiga adalah sinkretisme ritual pendukung yang berjalan beriringan dengan penggunaan Surah Yâsîn.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Beliong tidak mempraktikkan penggunaan surah tersebut secara terpisah dari unsur-unsur adat lokal, melainkan mengintegrasikannya dengan berbagai simbol budaya yang diyakini memiliki makna perlindungan. Salah satu praktik tersebut ialah coretan kapur pada bagian perut bayi yang dimaknai sebagai penanda perlindungan. Penggunaan kapur untuk pengobatan, menurut Pak S, sudah mulai digantikan oleh minyak angin pada masa kini:

> "*mun anak sakit perut diconteng dengan kapur, lain mun kinek pake minyak angin*"[40]

[40]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Terjemahannya:

"*Jika anak-anak sakit perut, mereka perlu dicoret dengan kapur, berbeda dengan sekarang hanya mengunakan minyak salep angin*"

Udak AI juga menyebutkan bahwa salah satu ayat dalam Surah Yâsîn, yaitu pada Q.S. Yâsîn: 82, dapat digunakan untuk pengobatan untuk anak:

"*ayat yasin innamâ amruhu iżâ arâda syai'an an yaqûla lahu kun fa yakûn dapat pake ngubat, termasuk anak mun nya sakit, cara ey dibaca dengan air usap ke muka*"[41]

Terjemahannya:

"*Ayat Yasin (''innamâ amruhu iżâ arâda syai'an an yaqûla lahu kun fa yakûn), dapat digunakan sebagai pengubatan, termasuk untuk anak-anak yang sakit dengan cara diusapkan air (bacaan Yasin) ke wajah anak tersebut.''*

Usu P memberikan keterangan lebih rinci bahwa praktik ini sudah ada sejak tahun 60-an:

"*dlok marek ada bisik tahun 60 an, daun ditepek rah uyut, daun buah terap, di ukir pasya tepek*"[42]

Terjemahannya:

"*Dahulu ada pada tahun 1960 M, daun ditempel pada ayunan, daun buah Terap digunakan, diukir (dicoret ayat al-Quran), kemudian ditempel.*"

[41]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp,* 12 Desember 2025.
[42]Usu P, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Selain itu, terdapat penggunaan kain hitam dan merah yang diikatkan pada tubuh bayi. Kain hitam diikatkan pada pergelangan tangan bayi dengan tujuan menghindarkan anak dari gangguan saka atau jin keturunan, sedangkan kain merah digunakan sebagai simbol untuk "mengejutkan" atau menakuti setan agar menjauh dari bayi. Pak HBS juga mengonfirmasi penggunaan kain hitam dan merah untuk perlindungan anak:

> "*anak-anak waktu dlok sidak diikat tangan pake kain hitam untuk ngelak didatangi saka, ada juak kain merah pake ngejut setan*"[43]
>
> Terjemahannya:
>
> "*Anak-anak waktu dahulu, mereka diikat tangannya mengunakan kain hitam untuk mengelak dari didatangi saka (gangguan gaib), ada juga kain merah untuk mengagetkan setan*"

Di samping fungsi tersebut, informan penelitian, yaitu Pak SD, juga menyebutkan adanya penggunaan kain hitam yang diikatkan pada kedua kaki bayi dengan harapan agar anak tidak mengalami cacat fisik atau tempang ketika dewasa kelak.[44] Dengan demikian, benda-benda tersebut tidak hanya dimaknai dalam kerangka perlindungan dari alam ghaib, tetapi juga berkaitan dengan harapan terhadap kesehatan dan kesempurnaan fisik anak.

[43]Pak HBS, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[44]Pak SMD, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.

c. Saat Remaja

Masa remaja dalam siklus daur hidup masyarakat Melayu di Kampung Beliong merupakan fase transisi yang menandai peralihan menuju kedewasaan, yang secara sosial kerap dihubungkan dengan proses penguatan identitas diri, baik dalam aspek fisik maupun mental. Tradisi khitan merupakan salah satu budaya yang berlaku pada remaja, tetapi tradisi ini tidak terdapat budaya amalan yasinan seperti yang ditegaskan oleh informan. Menurut Udak AI, pada acara sunat (khitan) untuk anak remaja, masyarakat tidak membacakan Surah Yâsîn. Yang dilakukan adalah bacaan selamat, zikir, dan doa-doa biasa:

> "*mun biak sunat biasanya ngamal baca selamat jak, mun yasin sekda, paling zikir, doa-doa, sekda kenak mengenak ngan baca yasin."*[45]

Terjemahannya:

> "*Kalau anak (sudah remaja) dikhitan, biasanya yang diamalkan bacaan doa selamatan saja. Kalaunya yasin memang tidak ada diamalkan, palingan dibacakan dzikir, doa-doa. Tiadapun berkaitan dengan amalan baca yasin*."

Pada fase ini, selain praktik khitan yang bersifat umum dalam tradisi Islam, terdapat bentuk praktik lokal yang lebih spesifik dan unik, yaitu pemanfaatan Surah Yâsîn sebagai instrumen untuk memperoleh "kekebalan", khususnya bagi remaja laki-laki yang aktif dalam kegiatan olahraga sepak bola. Dalam konteks ini, Surah Yâsîn tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca

[45]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

dalam kerangka ibadah, tetapi juga difungsikan sebagai sumber daya spiritual yang diyakini mampu memberikan perlindungan fisik dalam aktivitas sosial yang bersifat kompetitif. Pak HBS salah seorang warga kampung, menceritakan pengalamannya pada tahun 90-an:

> "*dlok ada amalan time gik biak masa taun 90 an, jadi masa ya sebelum sidak nak bertanding biasanya gang-gang biak lah, disruh nait bergilir semo atas perabong, diberik dlok minum aek yasin, pasya sidak dibaca dengan beberapa ayat lain, ada juak ayat surah yasin, orang yang baca ya ngembak juak secangke aek yang dibaca dan ditiupnya trus waktu ya, direnjis rah orang ya, dilap ey kat muko biak ya, pasya ditolak ey kedibah, masa ya umah lamak lah dibah ey rumput, siklah bersimen, sebab sidak sesuaikan dengan situasi padang lah, mun dah gugok biasa ey sik sidak berasa sakit, bok lah training agik mbak main dlok, mun waktu bertanding bok berasa benar amalan ya tadik, sidak biasanya sekali seumur hidup*"[46]

Terjemahannya:

> "*Dahulu, sekitar tahun 1990-an, ada sebuah amalan yang dilakukan waktu masih kecil. Jadi sebelum mereka ikut perlombaan bola padang, biasanya kelompok anak-anak remaja disuruh naik ke atas atap rumah secara bergantian. Mereka diberi minuman yang sudah dibacakan surah Yasin, lalu dibacakan juga beberapa ayat dari surah Yasin dan beberapa ayat lainnya. Orang yang membawa budaya ini akan membawa segelas air bacaan tadi, kemudian meniupkannya setelah selesai membaca ayat-ayat, lalu air itu direnjis dan dilap ke wajah anak-anak. Setelah itu, anak-anak didorong dari atap ke permukaan*

[46]Pak HBS, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp,* 4 Desember 2025.

tanah. Rumah yang dipakai untuk ritual biasanya rumah lama dengan lantai tanah berumput, bukan berbatuan, supaya sesuai dengan keadaan lapangan bola. Biasanya setelah terjatuh, anak-anak tidak merasa sakit lagi. Barulah mereka melakukan latihan untuk membiasakan tubuh di lapangan. Ketika perlombaan berlangsung, keberkahan dari ritual tersebut diyakini lebih terasa. Amalan ini hanya dilakukan sekali seumur hidup."

Hasil wawancara acak dengan seorang veteran pemain sepak bola di Kampung Beliong juga mengonfirmasi praktik serupa di masa lalu, seraya menyebutkan bahwa saat ini sudah tidak dilakukan:

"*mun dolok ada sidak ngamal budaya kenak tolak dari atap yo, balo mbiak biasa ey banyak camya, minum dlok aek yasin ya, dibaca-baca oleh orang pemintar yo, renjis ke orang ya, dilap rah muka, tolak 'betup' orang ya gugok rah dibah, tapi kinek tuk sekda gik lah.*"[47]

Terjemahannya:

"*Dahulu ada mereka yang mengamalkan budaya ini, di mana anak-anak remaja didorong dari atap rumah. Biasanya sebelum itu, mereka akan melakukan ritual dengan meminum air yang sudah dibacakan surah Yasin. Air tersebut dibacakan oleh orang yang memimpin ritual dengan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an. Setelah itu, air yang dibacakan direnjis dan dilap ke wajah anak-anak. Lalu mereka didorong hingga berbunyi "betup", terjatuh ke bawah. Sekarang, amalan ini sudah tidak dilakukan lagi*."

[47]Veteran Pemain Bola Desa, Wawancara Secara Langsung, 7 April 2026.

Dari penuturan Pak HBS dan veteran pemain bola tersebut, ritual ini mencakup peserta akan naik ke atap rumah, meminum air bacaan Surah Yâsîn yang telah dibacakan, air ditiup dan dipercikkan ke wajah, kemudian peserta didorong jatuh ke tanah (yang tidak berbeton atau berbatu, disesuaikan dengan kondisi lapangan). Ritual ini hanya dilakukan sekali seumur hidup dan diyakini memberikan perlindungan serta keberanian saat bertanding. Berdasarkan keterangan tersebut, ritual ini sudah tidak lagi dipraktikkan di Kampung Beliong pada masa kini

d. Adat Perkawinan

Berdasarkan data yang dihimpun, tidak ditemukan adanya tradisi khusus yang melibatkan pembacaan atau penggunaan Surah Yâsîn dalam rangkaian adat perkawinan di Kampung Beliong. Merujuk pada penelitian berkaitan di Samarahan, ayat-ayat al-Qur`an yang biasa dibacakan adalah surah An-Nisa' ayat 1, Ar-Rum ayat 21, Al-Isra ayat 32, Al-Baqarah ayat 228, dan At-Tahrim ayat 6 yang terdapat pada khutbah perkahwinan. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai nasihat, panduan moral, dan penguat ikatan pernikahan.[48]

e. Adat Kematian

Fase kematian menunjukkan penggunaan Surah Yâsîn yang paling intensif dalam berbagai tahapan, yakni:

[48]Muhammad Khairul Bin Sabu, *Resepsi Ayat- Ayat Al-Qur'an Dalam Khutbah Nikah Oleh Masyarakat Di Kampung Meranek Kota Samarahan Sarawak*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2024.

1) Prakematian (Nazak atau Sakaratul Maut)

Dalam tradisi daur hidup masyarakat Kampung Beliong, fase kematian dipahami sebagai tahap peralihan terakhir yang memiliki nilai sakral dan emosional yang sangat mendalam. Pada fase ini, Surah Yâsîn menempati posisi sentral sebagai bacaan yang diyakini mampu memberikan ketenangan batin, keberkahan, serta mempermudah proses sakaratul maut bagi individu yang sedang menghadapi akhir kehidupan. Pembacaan Surah Yâsîn tidak hanya dipahami sebagai amalan ibadah semata, tetapi juga menjadi bentuk spiritual dan sosial yang menghubungkan keluarga, masyarakat, dan individu yang sedang nazak dalam suasana religius yang penuh empati.

Tahap awal praktik ini dimulai ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda sakaratul maut atau nazak. Berdasarkan temuan lapangan, masyarakat mengenali kondisi tersebut melalui beberapa perubahan fisik, seperti suhu tubuh yang mulai mendingin, kondisi tubuh yang semakin lemah, denyutan nadi yang melemah, serta respons komunikasi yang mulai berkurang. Ketika tanda-tanda tersebut muncul, keluarga segera melakukan persiapan terhadap lokasi tempat individu tersebut dirawat. Individu yang sedang nazak biasanya dipindahkan ke tempat yang dianggap paling layak dan nyaman, seperti kamar yang bersih atau ruang tengah rumah. Pemilihan ruang ini dilakukan agar anggota keluarga dan

warga kampung dapat lebih mudah datang untuk menjenguk, membaca doa, serta mendampingi proses sakaratul maut.

Setelah kondisi nazak diketahui, keluarga akan segera menyampaikan informasi kepada kerabat dan masyarakat sekitar. Penyampaian informasi dilakukan melalui berbagai cara, baik menggunakan media komunikasi modern seperti telepon seluler maupun melalui pemberitahuan langsung dari rumah ke rumah. Informasi tersebut kemudian mendatangkan masyarakat Kampung Beliong untuk hadir ke rumah individu yang sedang nazak. Kehadiran masyarakat tidak hanya dipandang sebagai bentuk simpati sosial, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif sesama Muslim untuk membantu melalui doa dan emosional. Dalam situasi ini tampak adanya solidaritas sosial yang kuat, di mana masyarakat secara bersama-sama mengambil bagian dalam proses mendampingi seseorang menuju akhir kehidupan. Udak AI menambahkan bahwa pada peristiwa kematian, seluruh warga kampung akan berkumpul ramai-ramai tanpa memandang status sosial:

> "*mun ada berlaku hal-hal penting kedak ada orang ninggal biasa orang kampung nang akan berkumpul rami-rami sik kira bagus ka buruk orang ya*."[49]

[49]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

Terjemahannya:

"*Jika ada berlaku hal-hal yang penting seperti ada yang meninggal, kebiasaan orang desa akan berkumpul beramaian tidak menggira siapa orang yang meninggal tersebut*."

Ritual utama yang dilakukan pada fase ini adalah pembacaan Surah Yâsîn secara individu di samping individu yang sedang nazak. Manfaat membaca Surah Yâsîn pada saat nazak diperkuat oleh pernyataan Informan Usu P:

"*mun baca time nazak ya sena ey, mendoakannya*"[50]

Terjemahannya:

"*Jika dibacakan pas sakaratul maut, sebenarnya amalan tersebut untuk mendoakannya.*"

Udak AI menjelaskan bahwa tradisi ini sudah menjadi budaya kampung yang mengakar:

"*waktu ada orang ninggal, ada yang bantu baca yasin, sebab nang dah jadi budaya orang kampung, budaya tuk nang ada aturan orang lama lok marek*"[51]

Terjemahannya:

"*Waktu ada yang meninggal, ada yang akan membantu membacakan surah Yasin, dikarenakan sudah menjadi budaya warga kampung, budaya ini memang sudah menjadi aturan warisan terdahulu*."

[50]Usu P, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[51]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

Berdasarkan pemahaman masyarakat Kampung Beliong, Surah Yâsîn memiliki fadhīlah khusus yang diyakini dapat memberikan ketenangan jiwa serta mempermudah keluarnya ruh seseorang. Oleh sebab itu, pembacaan Surah ini dilakukan secara berulang dan penuh kekhusyukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar individu yang sedang menghadapi sakaratul maut memperoleh kemudahan dan husnul khatimah.

Selain pembacaan Surah Yâsîn, terdapat pula beberapa perlakuan fisik yang dilakukan sebagai bentuk pendampingan terhadap individu yang sedang nazak. Keluarga biasanya memberikan air putih atau madu dalam jumlah sedikit kepada individu tersebut sebagai upaya menjaga kenyamanan fisik pada saat-saat terakhir kehidupannya. Praktik ini dipahami masyarakat sebagai bagian dari sunnah dan bentuk ikhtiar untuk memberikan ketenangan kepada individu yang sedang menghadapi kematian. Di samping itu, beberapa anggota keluarga juga melakukan pengurutan atau pemijatan ringan pada bagian tubuh tertentu dengan tujuan membantu individu tersebut merasa lebih nyaman dan tenang.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya kepercayaan lokal mengenai larangan membaca salah satu ayat tertentu dalam Surah Yâsîn ketika seseorang sedang nazak. Informasi mengenai ayat tersebut tidak dapat dijelaskan secara pasti oleh informan karena keberadaannya lebih bersifat ingatan kolektif yang diwariskan secara lisan. Meskipun demikian, masyarakat tetap meyakini adanya pantangan tersebut dan berusaha

menghindarinya ketika pembacaan Surah Yâsîn berlangsung. Pak S mengatakan tentang terdapat satu ayat dalam Surah Yâsîn yang dilarang untuk dibaca tetapi tidak mengingatnya:

> "*ada satu ayat nak dilarang kita untuk dibaco pake orang nazak, tapi sik ingat sebab orang lamak lok marek ada nyebut hal ya*."[52]
>
> Terjemahannya:
>
> "*Terdapat satu ayat (dalam surah Yasin) dilarang untuk dibacakan untuk orang yang menghadap sakaratul maut, tetapi saya tidak mengingat lagi dikarenakan warga dahulu pernah menyebutkan hal ini*."

2) Prosesi Pengurusan Jenazah

Prosesi pemandian, pengkafanan, dan pensalatan jenazah di Kampung Beliong pada dasarnya mengikuti tuntunan syariat Islam bermazhab Syafi'i. Tidak ada pembacaan Surah Yâsîn pada tahap-tahap ini. Uraian berikut disajikan untuk menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat berjalan sesuai dengan fiqih, sementara pembacaan Surah Yâsîn hanya dilakukan pada tahap-tahap tertentu (sebelum jenazah dibawa ke kubur dan sesudah dikuburkan).

Memandikan mayat merupakan tahapan awal dalam pengurusan jenazah dalam Islam yang bertujuan untuk membersihkan dan memuliakan mayat sebelum dikafankan dan dikebumikan. Dalam tradisi masyarakat

[52]Pak SMD, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.

Muslim, proses ini dilaksanakan sebagai fardu kifayah dan mempunyai tata cara yang tersusun berdasarkan syariat. Secara umum, terdapat dua cara memandikan mayat, yaitu cara ringkas dan cara sempurna menurut sunnah. Cara ringkas dilakukan dengan menghilangkan najis pada tubuh mayat dan meratakan air ke seluruh badannya sehingga memenuhi syarat sah mandi. Adapun cara sempurna dimulai dengan meletakkan mayat di tempat yang tinggi dan tertutup auratnya. Seterusnya, perut mayat diurut perlahan untuk mengeluarkan sisa najis, kemudian dibersihkan bahagian kemaluan, mulut, dan hidung sebelum diambilkan wudu sebagaimana orang hidup berwudu.[53]

Setelah itu, kepala dan wajah dibersihkan menggunakan air dan bahan pencuci seperti daun bidara atau sabun. Proses mandi dilanjutkan dengan menyiram bahagian kanan tubuh terlebih dahulu, kemudian bahagian kiri sehingga air merata ke seluruh badan. Sunnah dilakukan sebanyak tiga kali atau lebih jika diperlukan, dan pada siraman terakhir dicampurkan kapur barus kecuali bagi jenazah yang sedang berihram.[54]

Mengkafankan merupakan tahapan kedua dalam pengurusan jenazah setelah proses memandikan mayat selesai dilaksanakan. Kafan berfungsi sebagai penutup tubuh jenazah sebelum disolatkan dan dikebumikan.

---

[53]Mustofa Al-Khin, Mustofa Al-Bugho, & Ali Asy-Syarbaji, *Al-Fiqh Al-Manhaji Mazhab Al-Syafie*, Diterjemah oleh Zulkifli Bin Mohammad Al-Bakri Dkk, (Putrajaya: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2011), Jilid 1, 460-461.

[54]Mustofa Al-Khin, dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji*…, Jilid 1, 461-462.

Secara minimum, syariat menetapkan jenazah dibalut dengan sehelai kain yang dapat menutup auratnya, manakala cara yang lebih sempurna adalah menutup seluruh tubuh jenazah dengan kain kafan yang sesuai. Bagi jenazah lelaki, sunnah mengkafankannya dengan tiga helai kain putih yang menutupi seluruh badan tanpa menggunakan pakaian atau serban. Adapun jenazah perempuan disunatkan dikafankan dengan lima helai kain putih yang terdiri daripada kain penutup badan, tudung, dan beberapa lapisan kain yang membalut seluruh tubuhnya. Penggunaan kain putih dianggap paling utama kerana melambangkan kesucian dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.[55]

Dalam proses pengkafanan, kapas yang dicampur kapur barus lazimnya diletakkan pada rongga-rongga badan dan anggota sujud untuk menjaga kebersihan jenazah. Kain kafan kemudian dibalut dan diikat sebelum dibuka semula ketika jenazah diletakkan di dalam kubur. Bagi jenazah yang meninggal dunia dalam keadaan berihram, terdapat ketentuan khusus, iaitu kepala bagi lelaki dan wajah bagi perempuan tidak ditutup sebagaimana tuntunan syariat.[56]

Tahap ketiga adalah mensolatkan jenazah dengan tahapan seperti berikut yaitu, pertama, bertakbiratul ihram disertai dengan niat. Setelah takbir, kedua-dua tangan diletakkan di dada seperti solat, kemudian dibaca

[55]Mustofa Al-Khin, dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji*…, Jilid 1, 462-463.
[56]Mustofa Al-Khin, dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji*…, Jilid 1, 463-464.

surah al-Fâtihah. Seterusnya, rakaat kedua dengan takbir kemudian dibaca selawat ke atas nabi Muhammad SAW. Kemudiannya, takbir kali ketiga diikuti mendoakan agar si mayit diampunkan. Akhir sekali, bertakbir kali keempat kemudian membaca doa penutup yaitu:

> "*Allahumma laa tahrimnaa ajrahu wa laa taftinnaa ba'dahu/ba'dahaa, waghfir lanaa wa laahu/lahaa*".[57]

Mengebumikan jenazah merupakan tahap terakhir dalam pengurusan jenazah selepas proses memandikan, mengkafankan, dan mensolatkannya selesai dilaksanakan. Secara asasnya, pengebumian dilakukan dengan meletakkan jenazah ke dalam kubur yang cukup dalam sehingga dapat menghalang bau daripada keluar serta melindungi jasad daripada gangguan binatang. Jenazah juga wajib diletakkan dalam keadaan menghadap kiblat sebagai simbol kepatuhan kepada Allah SWT sehingga akhir kehidupan.

Dalam pelaksanaannya, kubur digali dengan ukuran yang sesuai dan selamat untuk menempatkan jenazah. Setelah itu, jenazah dimasukkan ke dalam liang lahad atau teraju mengikut keadaan tanah setempat. Jenazah dibaringkan pada sisi kanan dengan wajah menghadap kiblat, kemudian ditutup dengan batu atau papan sebelum tanah dikambuskan. Ketika meletakkan jenazah ke dalam kubur, sunat dibacakan doa sebagai tanda penyerahan dan pengharapan kepada Allah SWT.[58]

---

[57]Mustofa Al-Khin, dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji*…, Jilid 1, 464-469.
[58]Mustofa Al-Khin, dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji*…, Jilid 1, 469-471.

Berdasarkan wawancara, ketua yang bertanggungjawab dalam menggali kubur secepatnya akan ke rumah si mayit dan menanyakan ukuran si mayit kemudian ditanyakan juga posisi tempat si mayit hendak dikuburkan. Setelah itu ketua tersebut akan mengkabarkan kepada timnya yang sudah ke lokasi perkuburan untuk membuat persiapan awal. Sebagian masyarakat Kampung Beliong membacakan Surah Yâsîn sebelum dan selepas jenazah dikuburkan. Pembacaan ini merupakan salah satu bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur`an dalam tradisi kematian yang diwariskan secara turun-temurun. Sebelum jenazah dibawa ke perkuburan, ahli keluarga, jiran tetangga, dan masyarakat yang hadir akan berkumpul untuk membaca Surah Yâsîn secara berjemaah serta menghadiahkan pahala bacaannya kepada si mati.[59]

Setelah proses pengebumian selesai, kadang-kadang pembacaan Surah Yâsîn juga dilakukan beriringan dengan pembacaan talqin di sisi kubur. Pada tahap ini, seorang tokoh agama atau individu yang dipercayai akan memimpin talqin. Pembacaan tersebut biasanya diakhiri dengan doa untuk memohon keampunan, rahmat, dan keteguhan bagi si mati dalam menghadapi alam barzakh.[60]

[59]Pak KH, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[60]Pak KH, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Motivasi utama pembacaan Surah Yâsîn untuk jenazah adalah untuk mendoakan kepada si mayit untuk diri sendiri, sebagaimana dijelaskan Pak D, adalah untuk bersedekah pahala:

> "*kadang niat baca yasin juak sena ey jadi utama, sebab mun baca yasin kita boleh sedekah dengan orang yang dah ninggal, kita doakan ke orang2 terdekat, kita baca pake diri kita*."[61]
>
> Terjemahannya:
>
> "*Terkadang niat untuk membaca surah Yasin juga menjadi factor utamanya. Karena Yasinan oleh kita sedekahkan kepada kepada orang yang telah meninggal dunia, orang yang terdekat kita, dan boleh ditujukan pada diri kita*."

3) Tahlil/Hol (Kenduri Arwah)

Selain pembacaan Surah Yâsîn pada saat nazak dan pemakaman, masyarakat Kampung Beliong juga mengadakan acara tahlil atau hol yang merupakan rangkaian doa dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur`an, terutama Surah Yâsîn serta zikir tahlil, yang ditujukan khusus kepada roh si mati. Tradisi ini lazim disebut sebagai "kenduri arwah" oleh masyarakat setempat. Tahlil biasanya diselenggarakan di kediaman keluarga si mati.

Pelaksanaannya tidak dilakukan secara serentak oleh seluruh warga, melainkan dijadwalkan pada hari-hari tertentu setelah kematian. Berdasarkan kebiasaan yang berlangsung turun-temurun, tahlil diadakan

[61] Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.

pada hari ke-7, ke-20, ke-40, dan ke-100 pasca kematian. Di antara keempat waktu tersebut, hari ke-7 dan ke-40 adalah yang paling umum dilaksanakan oleh hampir setiap keluarga. Sementara itu, hari ke-20 dan ke-100 lebih bersifat sunah dan biasanya hanya dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi atau yang memiliki komitmen kuat terhadap adat. Selain itu, terdapat pula tahlil tahunan atau haul yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal kematian, meskipun frekuensinya lebih jarang.

Adapun waktu pelaksanaan dalam sehari, tahlil biasanya dimulai setelah solat maghrib hingga sebelum isya. Ada juga sebagian keluarga yang memilih waktu petang, terutama jika acara tersebut jatuh pada hari Jumat. Keseluruhan acara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, tergantung pada jumlah bacaan dan doa yang dipanjatkan. Pelaksanaan tahlil diawali dengan penyediaan hidangan oleh keluarga si mati atau kerabat dekat. Hidangan ini biasanya berupa nasi, lauk-pauk sederhana, kuih, dan air minum yang akan disajikan kepada para jemaah setelah acara doa selesai. Setelah itu, keluarga mengundang warga kampung, kerabat, dan tetangga secara lisan atau melalui pesan singkat. Ketika jemaah telah berkumpul, seorang imam atau tokoh agama yang ditunjuk akan memimpin rangkaian bacaan. Acara dimulai dengan pembacaan Surah Yâsîn secara berjemaah, di mana setiap peserta membaca sendiri-sendiri baik menggunakan mushaf maupun tidak. Setelah pembacaan Surah Yâsîn

selesai, imam melanjutkan dengan bacaan tahlil pendek yang meliputi istighfar, selawat ke atas Nabi Muhammad SAW, surah al-Ikhlâṣ, al-Falaq, an-Nâs, serta zikir tahlil berulang kali. Puncak dari rangkaian ini adalah doa arwah yang dipimpin oleh imam, berisi permohonan ampunan, rahmat, dan ketetapan iman bagi si mati di alam barzakh. Setelah doa selesai, makanan yang telah disediakan dihidangkan kepada seluruh jemaah sebagai bentuk sedekah yang pahalanya dihadiahkan kepada arwah si mati. Acara kemudian ditutup dengan ucapan terima kasih dari keluarga dan salam. Ada juga sebagian keluarga memilih untuk tidak membaca Surah Yâsîn terus pada tahlilannya saja. Hal tersebut dianggap akan memperpanjangkan waktu pelaksanaan. Hal ini ditegaskan oleh Pak HBS:

> "*mun makan hol waktu tahlil ke-20 dan seterusnya ada yang sik baca yasin ada yang baca*."[62]
>
> Terjemahannya:
>
> "*Jika pas majlis makan haul yaitu tahlil ke-20 dan seterusnya, ada yang tidak membacakan surah Yasin dan ada yang membacakannya*."

Tujuan utama dari tradisi tahlil ini adalah untuk mendoakan si mati agar dosa-dosanya diampuni, amalnya diterima, dan ditempatkan di sisi Allah SWT. Di samping itu, sedekah makanan yang dihidangkan juga dimaksudkan sebagai amal jariah yang pahalanya mengalir kepada arwah.

[62]Pak HBS, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Pak NY menambahkan bahwa bagi mereka yang tetap membaca Surah Yâsîn dalam tahlil, tujuannya adalah untuk perlindungan rumah yang ditinggalkan dan sedekah untuk arwah:

> "*sidak yang mok baca yasin waktu makan hol ya sebagai pelindung rumah ada juak, pake sedekah orang ninggal ada juak*"[63]
>
> Terjemahannya:
>
> "*Mereka yang mahu membacakan surah Yasin pada majlis makan haul adalah sebagai pelindung untuk rumah keluarga duka. Ada juga sebagai sedekah untuk orang yang meninggal dunia*."

Hasil wawancara acak dengan seorang remaja kampung Beliong yang pernah mengikuti acara hol di rumah keluarganya, ia menjelaskan tentang niat dan harapan di balik pengeluaran uang untuk majlis tersebut dengan mengatakan:

> "*Uang nak dipake untuk makan hol tuk pake nama orang ninggal ya, jadi harap pahala ya sampe lah ngan orang ninggal*"[64]
>
> Terjemahannya:
>
> "*Uang yang digunakan untuk majlis tahlilan ini di atasnamakan dengan orang yang meninggal dunia, dan berharap pahala sedekah tersebut sampai ke orang tersebut*."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang sedekah dan hadiah pahala untuk orang yang telah meninggal tidak hanya dipahami oleh

[63]Pak NY, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.
[64]Atan, Wawancara Secara langsung, 20 Mac 2026.

orang dewasa atau tokoh agama, tetapi juga oleh generasi muda. Mereka meyakini bahwa setiap harta yang dikeluarkan untuk keperluan tahlil (seperti pembelian makanan, perlengkapan, dan lain-lain) diniatkan sebagai sedekah atas nama si mati, sehingga pahalanya diharapkan sampai kepadanya.

4) Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Beliong sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada ahli keluarga yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya, sebagian Masyarakat menjadikan Surah Yâsîn sebagai bacaan utama ketika berziarah ke makam. Usu P mengonfirmasi praktik ini:

"*waktu orang melawat kubur ada baca yasin*."[65]

Terjemahannya:

"*Pas warga menziarahi kuburan, ada yang membacakan Yasin*."

Pembacaan dilakukan secara individu atau berjemaah sebelum diakhiri dengan doa yang ditujukan kepada almarhum. Amalan ini didasari oleh keyakinan bahwa bacaan al-Qur`an, khususnya Surah Yâsîn, dapat menjadi wasilah untuk menghadiahkan pahala dan memohon rahmat Allah SWT bagi orang yang telah meninggal dunia.

[65]Usu P, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Berdasarkan observasi penulis dan beberapa pertanyaan kepada masyarakat sekitar tempat pengebumian secara acak, tidak semua masyarakat membaca Surah Yâsîn ketika berziarah. Sebahagian yang lain memilih untuk terus membaca doa-doa tertentu tanpa didahului pembacaan surah tersebut. Doa yang dibaca umumnya diperoleh daripada kitab-kitab doa, buku-buku amalan harian, media sosial, atau diajarkan oleh tokoh-tokoh agama setempat. Bentuk amalan ini menunjukkan adanya variasi dalam praktik ziarah kubur, meskipun tujuan yang ingin dicapai tetap sama, yaitu mendoakan almarhum dan memohon keampunan serta rahmat Allah SWT untuknya.

5) Penggunaan Audio Surah Yâsîn dalam Rumah

Pada era modern ini, praktik masyarakat Kampung Beliong dalam penggunaan audio Surah Yâsîn yang diputar di rumah merupakan salah satu bentuk resepsi al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dilakukan sejak saat seseorang sedang menghadapi sakaratul maut di rumah, kemudian dilanjutkan selepas kematian hingga tempoh tertentu seperti tujuh hari, empat puluh hari, bahkan ada yang berlanjutan sehingga satu bulan selepas kematian.

Pada tahap awal, audio Surah Yâsîn diperdengarkan ketika proses sakaratul maut dengan keyakinan bahawa bacaan tersebut dapat memberikan ketenangan kepada orang yang sedang menghadapi kematian serta menjadi wasilah keberkahan bagi isi rumah yang berada di dalamnya.

Selepas kematian, audio tersebut terus diputar di rumah duka sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah serta usaha menghadirkan suasana spiritual yang tenang. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang memainkan audio Surah Yâsîn sebagai bentuk perlindungan rumah daripada gangguan makhluk halus atau hal-hal ghaib yang dianggap negatif. Dalam konteks tertentu, audio ini juga diperdengarkan ketika menjaga bayi atau anak kecil dengan tujuan memperoleh ketenangan, rasa aman, serta keberkahan dalam rumah tangga. Mengenai proses pewarisan tradisi Yasinan kepada generasi muda, Udak AI menjelaskan bahwa anak-anak belajar dengan melihat orang lain (nembiak) dan juga dari guru di sekolah:

> "*mun nak diwariskan nya nangga nembiak jak lah, agik-agik guru kat skolah, nya kita nangga biak kecik-kecik dah pande baca yasin*."[66]
>
> Terjemahannya:
>
> "*Jika mahu diwariskan (Tradisi Yasinan Orang Lama), lihat gimana anak-anak sekarang. Lagi-lagi dipersekolahan. Disebabkan oleh hal itu anak-anak yang kecil udah bisa membaca surah Yasin*."

3. Kualitas Hafalan Masyarakat terhadap Surah Yâsîn

Pemahaman masyarakat Kampung Beliong terhadap Surah Yâsîn tidak terlepas dari dua aspek yaitu kemampuan membaca dan pemahaman makna, serta keyakinan akan manfaat surah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa

[66]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

informan, terdapat variasi dalam hal hafalan, pemahaman tekstual, serta persepsi tentang fungsi dan kegunaan Surah Yâsîn dalam kehidupan sehari-hari. Terkait kemampuan membaca dan memahami Surah Yâsîn, Pak D mengakui tidak menghapal tetapi dapat mengikuti bacaan dengan lancar:

> "*jujur saya sik ngapal surah yasin, tapi untuk ngikut sama baca yasin dapat, lancar jak." "kamek kurang mun nak paham terjemah ey, tapi tauk tujuan nak baca ya jak*"[67]

Terjemahannya:

> "*Saya jujur tidak hafal Surah Yâsîn, tetapi kalau ikut membaca bersama-sama, saya bisa dan lancar." "Saya juga kurang paham terjemahannya, cuma sekadar tahu tujuan membacanya saja.*"

Pak D juga mengatakan manfaat Surah Yâsîn ini semuanya boleh digunakan dalam berbagai keperluan:

> "*sampe baca yasin ya semua boleh*" [68]

Terjemahannya:

> "*Sehingga membaca Yasin bisa digunakan untuk segala keperluan*."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam tradisi Yasinan lebih mengutamakan kebersamaan dan niat daripada hafalan atau pemahaman literal, serta bersifat inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak SMD:

---

[67]Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.
[68]Pak D, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.

"*sik hapal tapi lancar ekot*"[69]

Terjemahannya:

"*Tidak menghafal tetapi lancar mengikuti*."

Mengenai pemahaman makna, Pak S mengakui pernah membaca terjemahan tetapi kurang memahaminya: "kadang baca terjemah, tapi kurang paham."[70]

Berbeda dengan Pak D dan Pak S yang mengaku tidak hafal, Udak AI mengaku bahwa dulu beliau hafal Surah Yâsîn dan berani menegur jika ada yang salah baca:

> "*kamek tuk bukan dapat ngekot jak, dlok aku ngapal surah ya koh, dlok aku mun ada orang salah baca, siap nya*."[71]

Terjemahannya:

> "*Saya bukan sekedar dapat mengikuti saja, dahulu saya sudah menghafal surahnya dan dulu jika ada yang silap baca, saya kan langsung tegur."*

Menurut Pak S, Surah Yâsîn dipercaya memiliki manfaat yang sangat luas, mencakup hampir segala aspek kehidupan, termasuk ilmu pertahanan diri (gayung):

> "*sebenarnya surah yasin banyak manfaat, hampir ada semua, termasuk amalan ilmu gayung (pertahanan diri)*"[72]

---

[69]Pak SMD, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 3 Desember 2025.
[70]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[71]Udak AI, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.
[72]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Terjemahannya:

> "*Sebenarnya surah Yasin banyak manfaatnya, hampir semuanya ada termasuk amalan ilmu Gayung (pertahananan diri)*"

Menurut Usu P, kelengkapan manfaat Surah Yâsîn juga tercermin dari banyaknya kegunaan dan doa yang terkandung di dalamnya:

> "*surah yasin yo banyak guna, doanya banyak tempat nyo*."

Terjemahannya:

> "*Surah Yasin banyak kegunaannya, terdapat juga doa-doa di banyak tempat di surah Yasin.*"

Usu P juga menyebutkan bahwa manfaat tersebut mengikuti dari tradisi turun-temurun:

> "*sena ey ada juak ngekot dari selom2 tuk*."[73]

Terjemahannya:

> "*Sebenarnya ada juga yang mengikuti dari generasi sebelumnya.*."

Namun demikian, Pak S juga mengakui bahwa orang-orang terdahulu tidak terlalu mewariskan ilmu ini secara terbuka karena khawatir disalahgunakan:

> *"cuma orang lamak tidak terlalu mewariskan ilmu ini takut disalahguna*."[74]

[73]Usu P, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[74]Pak S, Wawancara Pribadi Via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

Terjemahannya:

> "*Orang terdahulu cuma tidak terlalu mewariskan ilmu ini, takut disalahgunakan*."

Dari keterangan para informan di atas, dapat dipahami bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi Yasinan tidak bergantung pada kemampuan hafalan atau pemahaman literal terhadap teks. Yang terpenting bagi mereka adalah niat, kebersamaan, dan keyakinan akan manfaat yang terkandung dalam surah ini. Meskipun ada perbedaan tingkat pemahaman antara generasi tua dan muda, serta adanya kekhawatiran dari generasi terdahulu agar ilmu yang terkait dengan Surah Yâsîn tidak disalahgunakan, tradisi ini tetap bertahan sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup di Kampung Beliong.

Demikianlah gambaran umum Kampung Beliong dan tradisi yasinan dalam daur hidup masyarakatnya. Bab ini telah memaparkan kondisi geografis, demografis, sosial-budaya, serta sejarah masuknya Islam dan perkembangan tradisi pembacaan Surah Yâsîn di kampung tersebut. Secara rinci, diuraikan pula praktik pembacaan dan perlakuan terhadap Surah Yâsîn pada setiap fase daur hidup, mulai dari kehamilan, kelahiran, remaja, perkawinan, hingga kematian, termasuk tradisi tahlil, ziarah kubur, dan penggunaan audio Surah Yâsîn di rumah. Selain itu, disajikan pula pemahaman masyarakat terkait kemampuan membaca, hafalan, dan keyakinan akan manfaat Surah ini.